

Vol. 3 No. 1, Januari - Juni 2019

ISSN: 2579-9703 (P) | ISSN: 2579-9711 (E)

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Editorial Team

Editor in Chief

Ahmad Saifuddin, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mudofir, IAIN Surakarta

Syamsul Bakri, IAIN Surakarta

Editor

Ferimeldi, IAIN Surakarta

Abraham Zakky Zulhazmi, IAIN Surakarta

Akhmad Anwar Dani, IAIN Surakarta

Fuad Hasyim, IAIN Surakarta

Lintang Seira Putri, IAIN Surakarta

Alamat Redaksi:

IAIN (State Institute for Islamic Studies) Surakarta

Jln. Pandawa No.1 Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Central Java, 57168

website: ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica

e-mail: journal.academica@gmail.com | journal.academica@iain-surakarta.ac.id

Academica

Journal of Multidisciplinary Studies

Daftar Isi

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa IAIN Surakarta dalam Memilih Perbankan Syariah <i>Siti Fatimah, Maya Novitasari & Emy Muslimah</i>	1 - 10
Tindak Tutur Ilokusi dalam Lirik Lagu Album Monokrom Karya Muhammad Tulus Rusdy <i>Giyanti, Rizki Joko Nurcahyo, & Diah Iskafatmawati Saputri</i>	11 - 34
The Illocutinoary Speech Acts Of Hanum (Acha Septriasa)'S Utterances In The Movie 'Bulan Terbelah Di Langit Amerika' <i>Tanti Nur Khasanah & Fauziah Fatkhu Rahmawati</i>	35 - 62
Pendidikan Seks pada Anak Perspektif Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (Telaah Buku Prophetic Parenting) <i>Luluk Hidayati & Dzurriyah Mufidah</i>	63 - 76
Evaluasi Penerapan Kelas Digital pada SMP Al Azhar 21 Sukoharjo <i>Dea Rindiana & Tazkiyah Firdausi</i>	77 - 92
Studi Kasus Tentang Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home <i>Nia Nurulita & Rita Kurnia Susilowati</i>	93 - 108
Menelusuri Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Penggunaan Ovo Pada Pelanggan Grab Mahasiswa lain Surakarta Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam <i>Bagus Mutiara Fajar, Lutfiyani, & Titik Mirati</i>	109 - 122
Kesesuaian Pengelolaan Dana Zakat Infaq Sedekah dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 109 Pada Lembaga Amil Zakat (LAZ) Harapan Umat Boyolali <i>Indah Puji Lestari & Yuliana Febriyanti</i>	123 - 138
Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham JII Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 <i>Annisa Nur Hasanah & Siti Nur Ainni</i>	139 - 158
Konsep Diri Mahasiswi Berjilbab Syar'i di IAIN Surakarta <i>Lintang Ayu Fitriana & Novitasari</i>	159 - 174



Konsep Diri Mahasiswi Berjilbab Syar'i di IAIN Surakarta

Lintang Ayu Fitriana & Novitasari

IAIN Surakarta

Abstrak

Dewasa ini sudah banyak perempuan muslim yang mengenakan jilbab, namun eksistensi jilbab yang awalnya dimaknai sebagai penutup aurat berubah menjadi tren fashion. Perkembangan zaman telah mendorong munculnya kreasi dan inovasi model jilbab sehingga tidak sedikit perempuan menjadikan jilbab sebagai pakaian keseharian. Remaja yang sedang mengalami masa-masa pencarian jati diri menjadi salah satu sasaran dari transformasi model jilbab tersebut. Mereka beralih dari jilbab biasa ke jilbab syar'i dengan alasan mengikuti syariat Islam atau hanya mengikuti tren fashion. Pada fase ini, para remaja sedang berusaha memahami apa yang menjadi bagian dari "aku" dan "bukan aku", atau dalam dunia psikologi dikenal dengan istilah konsep diri. Yaitu proses seseorang dalam mengenal dan memahami dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Barthes mengenai "the language of fashion" yang menyatakan bahwa, setiap bentuk fashion pasti mengandung pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh pemakainya. Karena hal ini, peneliti mencoba untuk mengetahui sejauh mana seorang remaja, khususnya di kalangan mahasiswi di IAIN Surakarta yang berjilbab syar'i dalam memahami konsep dirinya sendiri melalui pakaian yang dikenakannya. Dimana menurut Willey, konsep diri tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan negatif. Setelah mengetahui konsep diri mahasiswi berjilbab syar'i di IAIN Surakarta, maka dapat diketahui juga tindakan yang dapat dilakukan untuk membina dan mengarahkan mahasiswa supaya mempunyai konsep diri yang baik (positif). Penelitian ini dilakukan dengan metode survey melalui penyebaran angket yang berisi instrument-instrumen tentang konsep diri (Tennessee Self Concept Scale) yang dikembangkan oleh William H.Fitts.

Kata kunci: Aurat, Hijab, Jilbab Syar'i Tren, Konsep diri

Coressponding author

Email: lintangana97@gmail.com

A. Pendahuluan

Salah satu wujud Islam dalam menjaga dan memuliakan wanita ialah dengan menganjurkan mereka untuk menutup aurat. Anjuran menutup aurat terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 59 dan QS. An-Nur ayat 31. Secara etimologi aurat adalah sesuatu yang menimbulkan rasa malu, sehingga seseorang terdorong untuk menutupinya. Sedangkan menurut hukum Islam, aurat adalah bagian badan yang tidak boleh terlihat oleh orang yang bukan mahram.¹ Dalam sebuah hadis riwayat Abu Daud r.a, Rasulullah Saw. bersabda:

“Hai Asma’ sesungguhnya anak perempuan jika sudah sampai datang bulan, tidak pantas terlihat tubuhnya kecuali ini dan ini, Rasulullah Saw. menunjukkan kepada muka dan telapak tangannya.”(HR. Abu Daud).

Berdasarkan hadis tersebut, dijelaskan bahwa yang menjadi aurat seorang wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali bagian wajah dan telapak tangan.²

Di Indonesia, pakaian yang dikenakan wanita untuk menutup aurat biasa disebut dengan jilbab. Jilbab berasal dari kata *Jalaba* جلب yang berarti menghimpun dan membawa.³ Sedangkan bentuk jamak dari jilbab ialah *jalabib* جلابيب yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh mulai dari kepala hingga mata kaki, atau mampu menutupi sebagian besar tubuh dan dapat dipakai diluar seperti halnya baju hujan. Jilbab merupakan jenis pakaian luar yang menutupi tubuh seperti halnya baju kurung panjang atau gamis. Dalam beberapa literature disebutkan bahwa jilbab dapat diistilahkan dengan: (1) *Khimar* (kerudung), yaitu segala bentuk penutup kepala wanita baik itu yang panjang atau pendek, menutup kepala hingga dada dan badan wanita atau yang hanya menutupi rambut dan leher saja; (2) *Niqab* atau *Burqo'* (cadar), yaitu

-
- 1 Muhammad Sudirman Sesse, “Aurat Wanita dan Hukum Menutupinya Menurut Hukum Islam”, (Universitas Negeri Makassar: Jurnal Al-Maiyyah, Vol. 9, No. 2, 2016), Hal 316.
 - 2 Katni, “Jilbab Dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits Serta Aplikasinya Pada Pendidikan Islam Perspektif Teori Habitus Pierre Bourdieu”, (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jurnal Al-Asasiyya, Vol. 1, No. 1, 2016), Hal.49.
 - 3 QQ Presika Jati Putri, “Pengaruh Pemakaian Hijab Syar’i Terhadap Interaksi Dengan Lawan Jenis (Studi Kasus di Lembaga Dakwah Kampus Syahid), (UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2017), Hal. 13.

kain penutup wajah wanita; (3) *Hijab* (penutup), yaitu yang dimaksudkan untuk mengurangi dan mencegah fitnah dan godaan seksual baik dengan menjaga pandangan, tidak mengubah intonasi suara bicara wanita supaya terdengar lebih menarik dan menggugah, menutup aurat dan lain sebagainya.⁴

Pada akhir tahun 1990-an, istilah *jilbaber* (pemakai jilbab) mulai populer dan menjadi tren tersendiri. Banyak kemudian perempuan muslim yang memutuskan untuk mengenakan jilbab. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, *trend* sendiri merupakan bentuk nomina yang bermakna ragam cara atau bentuk terbaru pada suatu waktu tertentu (tata pakaian, potongan rambut, corak hiasan serta penggunaan jilbab, dan sebagainya).⁵

Tren jilbaber kemudian diikuti oleh kebijakan otonomi daerah yang memasukkan agenda "*jilbabisasi*" dalam sebuah peraturan sebagai indikasi bahwa dalam daerah tersebut menerapkan syariat Islam. Salah satu contohnya kebijakan dari pemerintah Provinsi Nangroe Aceh Darussalam (NAD) yang menganjurkan masyarakatnya, terutama kaum perempuan untuk mengenakan jilbab.⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul konflik-konflik baru yang berkaitan dengan tren jilbab. Diantaranya, kelompok *pertama* yang mewakili gerakan-gerakan yang berambisi untuk kembali ke Islam. Kelompok ini diidentikkan dengan muslimah yang mengenakan jilbab lebar, gamis, longdress yang lebar atau rok, dan baju atasan yang juga serba lebar, juga kaki yang selalu tertutup dengan kaos kaki. Selanjutnya, kelompok *kedua* yang mewakili simbol kebebasan, dan modernis, cara berpakaian mereka biasa diidentikkan dengan jilbab kecil yang dilitkan di leher, baju dan celana yang super ketat, yang mempertegas lekuk tubuh. Jilbab seperti itu adalah bentuk ekspresi kawula muda yang menuntut kebebasan berpakaian, yaitu mereka tidak mau

4 Badi'atul Husna, "Identitas Sosial Pengguna Jilbab dalam Kelompok Mahasiswi Inkafa, Kelompok Rohis Universitas Brawijaya dan Komunitas Hijaber Malang", (UIN Maulana Malik Ibrahim:2015), Hal.21-22.

5 Nur Khaerat Sidang, "Fenomena Trend Fashion Jilbab dalam Kepuasan Pembelian Jilbab (Studi Pada Mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam)", (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: UIN Alauddin Makassar, 2016), Hal. 19

6 Atik Catur Buduati, "Jilbab : Gaya Hidup Baru Kaum Hawa" (Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No. 1, 2011), Hal. 62

menanggalkan jilbabnya, akan tetapi juga tidak mau ketinggalan zaman.⁷

Di Indonesia, perkembangan jilbab sangat dinamis,⁸ *pertama* diawali dengan model jilbab gaya klasik, dimana pemakaian jilbab hanya cukup dipasangkan di kepala dengan menyerupai segitiga dan dipasangkan peniti di bawah dagu. Gaya seperti ini sangat sederhana dan mudah. *Kedua*, model jilbab ciput dan kerudung, jilbab jenis ini terdiri dari kain yang bertentuk selendang dan biasanya dipakai oleh ibu-ibu pejabat negara. *Ketiga*, masuk pada era 2000-an, muncul model jilbab ikat, yaitu melilitkan jilbab ke leher yang terlihat lebih praktis. *Keempat*, muncul tren baru yaitu jilbab pashmina, di mana jilbab ini berbentuk persegi panjang dengan berbagai macam cara pemakaiannya. Jilbab pashmina ini banyak memadukan motif dan warna yang disukai oleh para remaja. *Kelima*, puncak dari segala tren jilbab sebelumnya ialah jilbab syar'i.

Jilbab syar'i adalah pakaian terusan dengan khimar (kerudung) panjang yang tidak memperlihatkan bagian tubuh wanita, sangat sederhana dan mudah dipakai. Jilbab syar'i merupakan pakaian yang sudah sesuai dengan syariat Islam karena pakaian seorang muslimah adalah pakaian yang bisa membuat seorang wanita itu terjaga kesuciannya dan terjaga dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya. Adapun beberapa syarat jilbab yang sesuai dengan syariat Islam adalah sebagai berikut : (1) Menutup tubuh, selain bagian yang dikecualikan; (2) Bukan untuk berhias; (3) Tebal; (4) Longgar; (5) Bahan dan modelnya tidak terlalu mewah dan berlebihan atau mencolok mata, dengan warna yang aneh-aneh hingga menarik perhatian orang lain apalagi jika sampai menimbulkan rasa angkuh dan sombong.⁹

Keberadaan jilbab syar'i menjadi puncak dari segala simbol hijab karena dianggap paket paling lengkap, yang mempertemukan pakem religi dan inovasi fashion.¹⁰ Harga jilbab syar'i pun sangat beragam, tergantung jenis

7 Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, "Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman", (Jurnal MediaTor, Vol. 8, No. 2, 2007), Hal. 235-236.

8 Lina Meilinawati Rahayu, "Jilbab : Budaya Pop dan Identitas Muslim di Indonesia", (Jurnal Ilda': Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 14, No. 1, 2006), Hal. 153.

9 Nadiya Utlina Latifatunnuri, "Hijab Syar'i : Antara Trend Dan Ideologi (Analisis Semiotika Roland Barthes)", (UIN Walisongo : Semarang, 2018), Hal. 2-3.

10 *Ibid.*, Hal. 8.

bahan yang digunakannya, ada yang mahal; menengah; dan murah. Jilbab syar'i juga dapat ditemui dengan mudah, seperti halnya di pasar tradisional, toko pakaian, juga di mall. Hal seperti itu membuat jilbab syar'i dapat dijangkau oleh berbagai kalangan. Khususnya para remaja di kalangan pelajar dan mahasiswi, fenomena jilbab syar'i telah menjadi style fashion keseharian mereka selama beraktifitas di kampus. Peralihan gaya berpakaian yang seperti itu merupakan salah satu bentuk pencarian jati diri, seperti halnya yang dipaparkan oleh Barthes mengenai "*the language of fashion*" yang menyatakan bahwa, setiap bentuk fashion pasti mengandung pesan tertentu yang ingin disampaikan oleh pemakainya.¹¹ Artinya seseorang akan mengekspresikan apa yang ada pada dirinya melalui gaya berpakaian.

Dalam dunia psikologi, pencarian jati diri seringkali dikenal dengan istilah konsep diri, yaitu proses seseorang dalam mengenal dirinya sendiri. Menurut Calhoun dan Acocella (1995), ketika lahir manusia tidak memiliki konsep diri, pengetahuan tentang diri sendiri, harapan terhadap diri sendiri, dan penilaian pada diri sendiri. Namun, seiring dengan bertambahnya usia, secara perlahan-lahan individu akan dapat membedakan antara "aku" dan "bukan aku". Hal tersebut terjadi seiring dengan menguatnya pancaindra.¹²

Willey mengatakan bahwa sumber pokok dari informasi untuk mengenal diri sendiri adalah interaksi dengan orang lain. Sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri, antaranya: orangtua, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Konsep diri yang terbentuk dibedakan menjadi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.¹³

Konsep diri positif adalah mampu memahami dan menerima sejumlah fakta yang bermacam-macam tentang dirinya sendiri baik yang berupa kekurangan maupun kelebihan. Sedangkan konsep diri negatif adalah melihat pandangan seseorang terhadap dirinya tidak teratur, tidak memiliki kestabilan, dan keutuhan diri, atau bisa dikatakan ketidakmampuan menyesuaikan diri

11 Tri Yulia Trisnawati, "Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri Dalam Komunikasi", (The Messenger, Volume III, Nomor 1, 2011), Hal 37

12 M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati S, "Teori-Teori Psikologi", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2010), Hal. 14-15.

13 *Ibid.*, Hal. 15.

dengan lingkungan sekitarnya.¹⁴

IAIN Surakarta merupakan salah satu kampus Islam yang mewajibkan semua mahasiswinya berjilbab. Selain mengikuti syariat Islam, kewajiban menggunakan jilbab merupakan salah satu cara kampus untuk menanamkan pendidikan karakter yang baik kepada mahasiswinya. Hal ini dikarenakan perempuan yang berjilbab akan cenderung lebih berhati-hati dalam berperilaku, menjaga lisan dan pergaulannya.

Sebagian mahasiswi IAIN Surakarta sudah mengenakan jilbab syar'i akan tetapi juga masih banyak yang memakai jilbab yang kurang sesuai dengan aturan yang ada dalam Al-Qur'an. Jilbab syar'i tersebut dikenakan sebagai wujud ketaatan terhadap syariat Islam atau karena mengikuti *tren* fashion kekinian. Hal itu dapat terlihat dengan pergantian fashion yang dilakukan oleh beberapa mahasiswi IAIN Surakarta, yang mulanya masih suka memakai celana yang ketat dan kerudung yang disampirkan ke bahu, mulai beralih memakai gamis dan menjulurkan jilbabnya sampai menutupi dada.

Berdasar dari penjabaran diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana mahasiswi IAIN Surakarta yang mengenakan jilbab syar'i dalam memahami konsep dirinya sendiri melalui pakaian yang dikenakannya. Dengan begitu, dapat diketahui tindakan yang harus dilakukan untuk membina dan mengarahkan mahasiswa supaya memiliki konsep diri yang baik (positif).

Meskipun demikian, penelitian ini bukan satu-satunya penelitian tentang konsep diri mahasiswi berjilbab syar'i. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan dengan konteks dan tema yang berbeda-beda. Diantaranya, *pertama*, penelitian Noor Awalia yang mendeskripsikan dan menganalisis pergeseran identitas diri anggota Solo Hijabers terhadap penggunaan atau pemakaian jilbab dari konsep *I* menjadi *Me*. Melalui teknik analisis kualitatif, Noor Awalia menjabarkan cara anggota *Solo Hijabers* mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan jilbab dalam konsep *I* lewat alasan mereka menggunakan jilbab sebelum menjadi anggota *Solo Hijabers*. Sedangkan untuk menjabarkan cara anggota *Solo Hijabers* mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada dalam penggunaan jilbab dalam konsep *Me*, yaitu dari alasan mereka menggunakan

14 *Ibid.*, Hal. 20.

jilbab sesudah menjadi anggota *Solo Hijabers*. Dari data tersebut, Noor Awalia menganalisis dan menjabarkan tentang perubahan identitas diri anggota *Solo Hijabers* dari “I” menjadi “Me” sebelum dan sesudah masuk menjadi anggota *Solo Hijabers* yang ditinjau dari berbagai aspek.¹⁵

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Moch Fakhruroji tentang transformasi konsep diri muslimah dalam hijabers community. Dengan menggunakan studi kasus, Moch Fakhruroji melihat secara positif bahwa model-model baru hijab tidak hanya memberikan sejumlah alternatif gaya busana muslimah, tetapi juga telah mengubah cara pandang masyarakat tentang jilbab yang dalam skala lebih luas telah mentransformasi konsep diri mereka sebagai muslimah modern. Dengan begitu, Moch Fakhruroji menyimpulkan bahwa keberadaan Hijabers Community Bandung telah memiliki andil dalam mentransformasi konsep diri seorang muslimah.¹⁶

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ginar Rizki Alami tentang konsep diri siswa berjilbab di SMA Negeri 5 Yogyakarta (Perspektif Psikologi Pendidikan). Melalui metode analisis kualitatif, Ginar Rizki Alami menjabarkan bagaimana konsep diri siswa berjilbab di SMA Negeri 5 Yogyakarta, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri tersebut, dan mencoba untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk membina konsep diri siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta melalui perspektif psikologi pendidikan.¹⁷

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Khairun Nisa dan Rudianto tentang trend fashion hijab terhadap konsep diri hijabers komunitas hijab Medan. Melalui metode deskriptif kualitatif, Khairun Nisa dan Rudianto menjabarkan bagaimana trend fashion hijab di komunitas hijab Medan dan menjelaskan faktor-faktor yang mendorong trend fashion hijab terhadap konsep diri anggota komunitas hijab Medan.¹⁸

15 Noor Awalia, “Jilbab dan Identitas Diri Muslimah (Studi Kasus Persepsi Pergeseran Identitas Diri Muslimah di Komunitas “Solo Hijabers” Kota Surakarta)”, (UMS: Fakultas Komunikasi dan Informatika, 2016), Hal. 1

16 Moch Fakhruroji, “Transformasi Konsep Diri Muslimah Dalam Hijabers Community”, (Jurnal Al-Tahrir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015), Vol. 15, No.2, Hal. 432.

17 Ginar Rizki Alami, “Konsep Diri Siswa Berjilbab di SMA Negeri 5 Yogyakarta”, (UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2017), Hal. 10.

18 Khairun Nisa dan Rudianto, “Trend Fashion Hijab Terhadap Konsep Diri Hijabers Komunitas

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, letak pembaruan dalam penelitian ini adalah subjek dan tempat penelitiannya. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi, dimana di usia tersebut seseorang sudah mampu konsep untuk mengenali jati dirinya sendiri, karena pada masa ini seseorang sudah berada pada peralihan antara remaja menuju dewasa. Selanjutnya, tempat dalam penelitian ini adalah kampus IAIN Surakarta yang merupakan kampus Islam dan sebagian mahasiswinya telah menggunakan jilbab syar'i dalam menjalani aktifitas kesehariannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana mahasiswi IAIN Surakarta yang berjilbab syar'i dalam memahami konsep dirinya sendiri. Sehingga dengan demikian, dapat diketahui apakah konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswi berjilbab syar'i di IAIN Surakarta termasuk ke dalam konsep diri positif atau konsep diri negatif. Selain itu, mampu menentukan upaya apa yang harus dilakukan untuk membina konsep diri mahasiswi tersebut.

B. Metode

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Sedangkan untuk subyek penelitian, peneliti hanya mengambil 40 sample yang dianggap telah mewakili populasi atau disebut juga dengan penelitian parametrik. Pembatasan terhadap jumlah subyek penelitian ini dilakukan karena keterbatasan tenaga dan waktu.

Sedangkan untuk pengumpulan data, dilakukan dengan cara menyebar kuisioner yang berisi instrument-instrument untuk mengetahui konsep diri. Instrument penelitian ini merupakan angket dari *Tennessee Self Concept Scale*(TSCS) yang dikembangkan oleh William H. Fitss pada tahun 1965 dan telah diadaptasi dan dikembangkan oleh Sri Rahayu Partosuwido, dkk di Indonesia pada tahun 1979. Angket ini cukup relevan digunakan dalam penelitian ini, karena pada tahun 2016, angket tersebut digunakan dalam sebuah penelitian skripsi mahasiswi Universitas Sanata Dharma sebagai alat ukur untuk

Hijab Medan", (Jurnal Interaksi: Universitas Muhamaddiyan Sumatera Utara, 2017), Vol.1, No. 1, Hal. 105.

mengetahui konsep diri mahasiswa program studi bimbingan konseling. Angket ini berjumlah 100 pernyataan dengan 5 option pilihan, yaitu Sangat Sesuai (SS); Sesuai (S); Tidak Pasti (TP); Tidak Sesuai (TS); Sangat Tidak Sesuai (STS). Angket dibuat dengan bantuan google form yang selanjutnya disebar dalam bentuk link kuisisioner penelitian. *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) ini merupakan alat untuk mengukur konsep diri secara umum yang berada dalam rentang usia 12 tahun ke atas.

Alat ukur *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) terdiri dari 100 pernyataan, dengan 90 pernyataan digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri yang dimiliki seseorang, dan 10 pernyataan digunakan untuk mengukur tingkat keterbukaan untuk mengakui dan menerima kritik terhadap dirinya (kritik diri). Berikut tabel aturan pemberian skor untuk setiap pernyataan:

Tabel 1
Aturan Skor dalam *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS)

Pernyataan Positif (+)		Pernyataan Negatif (-)	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
SS	5	SS	1
S	4	S	2
TP	3	TP	3
TS	2	TS	4
STS	1	STS	5

Skor total yang diperoleh subjek dari 90 pernyataan merupakan nilai konsep diri dari subjek tersebut. Skor total menunjukkan tingkat konsep diri yang dimiliki oleh subjek, semakin tinggi skornya, maka semakin tinggi konsep diri yang dimiliki oleh subjek tersebut. Skor tersebut harus diimbangi dengan perolehan skor untuk kritik diri. Subjek yang memperoleh skor kritik diri di bawah skor 25, maka sudah dipastikan subjek tersebut berusaha untuk memunculkan kesan baik mengenai dirinya. Sehingga untuk subjek yang memperoleh skor kritik diri di bawah skor 25 tidak diikuti sertakan dalam

penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Berikut langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini:

(a) Melakukan penilaian dalam bentuk skor dari setiap alternatif jawaban yang diberikan masing-masing subjek; (b) Membuat tabulasi data dengan memberikan skor pada masing-masing pernyataan. Hal ini dilakukan sesuai tabel aturan pemberian nilai yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya; (c) Memilah responden yang memiliki skor kritik diri dibawah angka 25. Dari 40 responden terdapat 3 responden yang memiliki skor kritik diri di bawah standar yang sudah ditetapkan, oleh karena itu responden tersebut tidak diikutsertakan dalam penelitian. Sehingga hanya terdapat 37 responden yang digunakan untuk penelitian ini; (d) Mengkategorisasikan subjek ke dalam aturan kategorisasi konsep diri. Peneliti mengelompokkan data tingkat konsep diri subjek penelitian secara umum dengan mengelompokkan tingkat konsep diri mahasiswa ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori ini disusun berdasarkan model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal), yang bertujuan menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur.¹⁹ Dalam penelitian ini, kontinum jenjang yang digunakan adalah sangat tinggi hingga sangat rendah. Berikut rumus untuk menghitung kategorisasi konsep diri :

Tabel 2
Aturan Kategorisasi Konsep Diri

Perhitungan	Kategori
$\mu + 1,8\sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,6\sigma < X \leq \mu + 1,8\sigma$	Tinggi
$\mu - 0,6\sigma < X \leq \mu + 0,6\sigma$	Sedang

19 Annisa Devy Aggraini, "Konsep Diri Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Angkatan 2015/2016 Progam Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-topik Bimbingan), (Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta, 2016), Hal. 35.

$\mu - 1,8\sigma < X \leq \mu - 0,6\sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,8\sigma$	Sangat Rendah

Keterangan :

- Skor maksimum teoritik : Skor tertinggi yang mungkin dicapai subjek dalam skala
- Skor minimum teoritik : Skor terendah yang mungkin dicapai subjek dalam skala
- μ (mean teoritik) : Rata-rata teoritik dari skor item maksimum dan minimum
- σ (standar deviasi) : Luas jarak rentang yang dibagi dalam 6 satuan deviasi standar

Selanjutnya, kategorisasi di atas dijadikan patokan/aturan dalam pengelompokan tinggi rendahnya konsep diri mahasiswi berjilbab syar'i di IAIN Surakarta tahun 2019. Berikut perhitungan untuk menentukan kategorisasi tinggi rendahnya konsep diri mahasiswi berjilbab syar'i di IAIN Surakarta tahun 2019 :

- Skor maksimum teoritik : $5 \times 100 = 500$
- Skor minimum teoritik : $1 \times 100 = 100$
- Luas jarak : $500 - 100 : 400$
- Standar deviasi (σ/sd) : $400 : 6 = 66,7$
- μ (mean teoritik) : $(500 + 100) : 2 = 300$

Berikut table hasil dari penentuan kategorisasi tinggi rendahnya konsep diri mahasiswi berjilbab syar'i di IAIN Surakarta tahun 2019 :

Tabel 3
Aturan Kategorisasi Konsep Diri Mahasiswa Berjilbab Syar'i di IAIN Surakarta
Tahun 2019

Perhitungan	Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,8\sigma < X$	420 – 500	Sangat Tinggi
$\mu + 0,6\sigma < X \leq \mu + 1,8\sigma$	340 – 420	Tinggi
$\mu - 0,6\sigma < X \leq \mu + 0,6\sigma$	260 – 340	Sedang
$\mu - 1,8\sigma < X \leq \mu - 0,6\sigma$	180 – 260	Rendah
$X \leq \mu - 1,8\sigma$	≤ 180	Sangat Rendah

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian konsep diri mahasiswa berjilbab syar'i di IAIN Surakarta tahun 2019 bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat konsep diri mahasiswa berjilbab syar'i di IAIN Surakarta pada tahun 2019.

Tabel 4
Penggolongan Konsep Diri Mahasiswa Berjilbab Syar'i di IAIN Surakarta
Tahun 2019

Perhitungan	Rentang Skor	Jumlah Subjek	Presentase	Kategori
$\mu + 1,8\sigma < X$	420 – 500	0	0 %	Sangat Tinggi
$\mu + 0,6\sigma < X \leq \mu + 1,8\sigma$	340 – 420	7	18.92 %	Tinggi
$\mu - 0,6\sigma < X \leq \mu + 0,6\sigma$	260 – 340	30	81.08 %	Sedang
$\mu - 1,8\sigma < X \leq \mu - 0,6\sigma$	180 – 260	0	0%	Rendah
$X \leq \mu - 1,8\sigma$	≤ 180	0	0 %	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel di atas, hasil penelitian konsep diri mahasiswa berjilbab syar'i di IAIN Surakarta tahun 2019, terdapat 7 mahasiswa atau dalam

presentase 18.92 % yang masuk dalam kategori tinggi, dan 30 mahasiswi atau dalam presentase 81.08 % yang masuk dalam kategori sedang dari jumlah responden sebanyak 37 orang.

Mahasiswi yang tergolong dalam kategori tinggi, dikatakan dapat menerima apa yang ada pada dirinya, yang dimulai dari: (1) Mampu membangun identitas dirinya; (2) Tingkah laku positif yang dipertahankan; (3) Penerimaan/penilaian terhadap diri yang baik; (4) Mampu mengkritik dirinya dan terbuka terhadap hal-hal yang menjadi kekurangan maupun kelebihan; (5) Mampu mengaktualisasikan dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain ataupun lingkungannya; (6) Mampu menerima keadaan dirinya seperti dari fisik; (7) Merasa puas dengan diri pribadinya; (8) Memahami dan mengerti kedudukannya dalam keluarga mampu menjalankan perannya dalam keluarga; (9) Mampu menjalankan dan memahami batasan nilai-nilai moral dan agama (etika-moral).²⁰

Fitts mengungkapkan seseorang yang memiliki konsep diri yang tinggi (positif), ia akan mampu mempresepsikan, bereaksi, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, yang artinya seseorang tersebut menunjukkan suatu kesadaran diri dan kemampuan untuk keluar dari diri untuk melihat dirinya sendiri. Diperkuat dengan pendapat Calhoun & Acocella (1990), yang mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang memahami dan mengerti tentang dirinya dan dapat menerima segala macam fakta yang ada pada dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya.²¹

Wiliam menyatakan orang yang memiliki konsep diri positif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Yakin akan mampu mengatasi masalah; (2) Merasa setara dengan orang lain; (3) Menerima pujian tanpa rasa malu; (4) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai macam perasaan, keinginan, perilaku yang seluruhnya tidak disetujui oleh masyarakat; (5) Mampu memperbaiki dirinya karena mampu menggunakan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha untuk mengubahnya.²²

20 *Ibid.*,

21 *Ibid.*,

22 *Ibid.*, Hal. 47-49.

Mahasiswi dalam hal ini sudah mampu menerima, mencintai, dan menghargai dirinya sendiri, serta mampu menilai secara keseluruhan apa yang ada pada dirinya secara obyektif dan positif. Artinya, mahasiswi tersebut mampu menilai dengan baik tentang dirinya sehingga konsep diri yang terbentuk adalah konsep diri yang positif. Selain itu, konsep diri yang dialami oleh mahasiswi IAIN Surakarta, merupakan dari hasil belajar atau pengalaman-pengalaman mahasiswi dalam berinteraksi dengan lingkungan ataupun orang-orang sekitar sudah baik. Meskipun demikian, hal tersebut masih diperlukan bimbingan dan pendampingan supaya konsep diri positif yang dimiliki terus terpelihara dan berkembang menjadi lebih baik lagi.

Kemudian ada 30 mahasiswi (81.08 %) yang memiliki konsep diri positif yang masuk dalam kategori sedang. Konsep diri yang masuk dalam kategori sedang ditafsirkan sebagai konsep diri yang cenderung belum ideal atau cukup dan bisa dikatakan konsep dirinya negatif. Hal ini diduga mahasiswi belum mampu menerima, mencintai dan menghargai dirinya sendiri, serta belum mampu menilai secara keseluruhan apa yang ada pada dirinya secara obyektif dan positif serta umpan balik dari lingkungan pergaulan yang tidak sesuai harapan. Mahasiswi yang memiliki konsep diri yang negatif memiliki kecenderungan lebih tertutup dan susah untuk mengembangkan diri dalam berinteraksi dengan orang lain serta mahasiswi cenderung melihat hal-hal negatif baik dari dalam maupun luar dirinya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, konsep diri mahasiswi berjilbab syar'i di IAIN Surakarta dapat dikategorikan sedang, yaitu sebanyak 30 mahasiswi atau dalam presentase 81.08 %, memiliki konsep diri kategori sedang. Dimana kategori sedang dapat dikatakan mendekati konsep diri negatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pembinaan atau pengarahan kepada mahasiswi di IAIN Surakarta, baik itu melalui kajian keagamaan, seminar motivasi, atau pengajaran di dalam kelas yang berkaitan dengan pembentukan konsep diri positif. Hal tersebut

perlu dilakukan supaya IAIN Surakarta menjadi kampus yang mampu mencetak generasi religius sekaligus berdedikasi tinggi karena memiliki konsep diri yang positif.

Daftar Pustaka

- Aggraini, Annisa Devy. 2016. *Konsep Diri Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Angkatan 2015/2016 Progam Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-topik Bimbingan)*. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Alami, Ginar Rizki, 2017. *Konsep Diri Siswa Berjilbab di SMA Negeri 5 Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Awalia, Noor. 2016. *Jilbab dan Identitas Diri Muslimah (Studi Kasus Persepsi Pergeseran Identitas Diri Muslimah di Komunitas "Solo Hijabers" Kota Surakarta)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Atik Catur Buduati, "Jilbab : Gaya Hidup Baru Kaum Hawa" (Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 1, No. 1, 2011), Hal. 62
- Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, "Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman", (Jurnal MediaTor, Vol. 8, No. 2, 2007), Hal. 235-236.
- Lina Meilinawati Rahayu, "Jilbab : Budaya Pop dan Identitas Muslim di Indonesia", (Jurnal Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 14, No. 1, 2006), Hal. 153.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup.
- Husna, Badi'atul. 2015. *Identitas Sosial Pengguna Jilbab dalam Kelompok Mahasiswi Inkafa, Kelompok Rohis Universitas Brawijaya dan Komunitas Hijaber Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Katni. 2016. *Jilbab Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits Serta Aplikasinya Pada Pendidikan Islam Perspektif Teori Habitus Pierre Bourdieu*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo: Jurnal Al-Asasiyya, Vol. 1, No. 1.

- Khaerat, Sidang, Nur. 2016. *Fenomena Trend Fashion Jilbab dalam Kepuasan Pembelian Jilbab (Studi Pada Mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: UIN Alauddin Makassar.
- Latifatunnuri, Nadiya Utlina. 2018. *Hijab Syar'i : Antara Trend Dan Ideologi (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. UIN Walisongo : Semarang.
- Moch Fakhruroji. 2015. *Transformasi Konsep Diri Muslimah Dalam Hijabers Community*. Jurnal Al-Tahrir, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol. 15, No.2.
- Nisa, Khairun dan Rudianto. 2017. *Trend Fashion Hijab Terhadap Konsep Diri Hijabers Komunitas Hijab Medan*. Jurnal Interaksi: Universitas Muhamaddiyah Sumatera Utara. Vol.1, No. 1.
- Putri, QQ Presika Jati. 2017. *Pengaruh Pemakaian Hijab Syar'I Terhadap Interaksi Dengan Lawan Jenis (Studi Kasus di Lembaga Dakwah Kampus Syahid)*. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Sesse, Muhammad Sudirman 2016. *Aurat Wanita dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam*. Universitas Negeri Makassar: Jurnal Al-Maiyyah, Vol. 9, No. 2, 2016.